

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Palestina adalah sebuah nama untuk wilayah barat Syiria¹, yaitu wilayah yang terletak di bagian barat Asia dan bagian pantai timur Laut Tengah. Sebagaimana diketahui oleh para arkeolog bahwa kota yang pertama kali dibangun dalam sejarah manusia adalah kota “Ariha” (Jericho) yang terletak di timur laut Palestina, yang dibangun kira-kira 8000 tahun SM.² Palestina pada awalnya memang merupakan tanah air bagi bangsa Israel yaitu dari tahun 1000 SM-135 M. Pada tahun 1000 SM, Nabi Daud a.s. (*‘alaihissalam*) bersama dengan Thalut (lihat Alqur’an S. 2: 246-251) dapat mengalahkan bangsa Ammonit (Amaliqah) dan Philistine (rakyat yang suka berperang di Palestina) dari negeri Palestina, sehingga Nabi Daud a.s. bersama dengan keturunannya menjadi raja di sana.³

Dalam rentang waktu yang lama (1000 SM-135 M) negeri Palestina pernah berada di bawah Kerajaan Achaemanid Persia (539 SM-330 SM). Kira-kira dua abad sebelumnya, negeri itu berada di bawah Kerajaan Assyiria dan Babilonia. Kemudian selama \pm 300 tahun Palestina berada di bawah dinasti Ptomely dari Mesir dan Dinasti Selecuid dari India⁴ bagian barat, sampai kemudian muncul Roma yang menaklukkan Dinasti Selecuid pada tahun 63 SM. Pada tahun 611 M, raja Chosroes dari Kerajaan Sasan (Persia) datang menyerang hingga berhasil merebut negeri Palestina dari Romawi. Romawi berhasil merebut kembali negeri itu tahun 628 M pada masa pemerintahan Raja Heraclius.⁵ Umar bin Khattab ra (*Radiyahallahu ‘anhu*) kemudian menyerang negeri Palestina pada tahun 636 M dan berhasil menguasainya.⁶

¹ Dahulu bernama Syam.

² Muhsin Muhammad Saleh, *Palestina: Sejarah, Perkembangan, dan Konspirasi*, Gema Insani Press, Jakarta, 2002, Hal 13.

³ Umar Asasuddin, M.A., Peranan Cendekiawan dalam Perjuangan Kemerdekaan Palestina: Pendekatan Sejarah dalam *PALESTINA: SOLIDARITAS ISLAM DAN TATA POLITIK DUNIA BARU*, EDITOR: M. Riza Sihbudi dan Achmad Hadi, Jakarta, Pustaka Hidayah, 1992, Hal. 45.

⁴ Dahulu bernama Asia Kecil.

⁵ Umar Asasuddin, M.A., *op.cit.*, Hal. 46.

⁶ Muhsin Muhammad Saleh, *op.cit.*, Hal 23.

Pemerintahan Islam kemudian beralih dari Umar bin Khattab ra kepada Dinasti Umayyah (661-749 M) hingga akhirnya Dinasti Abbasiyyah (749-940 M).⁷

Sumber konflik masalah Palestina-Israel dapat dilihat dari dua hal. *Pertama*, segi agama. Agama-agama besar dunia yaitu Islam, Kristen dan Yahudi, menganggap wilayah Palestina sebagai tempat suci mereka. Di Palestina terdapat Tembok Ratanan yang amat dihormati menurut Yudaisme. Sementara bagi umat Kristen tempat tersuci di kawasan itu adalah Gereja Kuburan Suci yang didirikan sebagai tanda bagi tempat penyaliban, pemakaman, dan kebangkitan Yesus. Sedangkan umat Islam menganggap kota Yerusalem sebagai tempat suci ketiga setelah Mekkah dan Madinah, karena di sini terdapat Masjidil Aqsha tempat Nabi Muhammad Saw (*Shalallahu 'alaihi wassalam*) melakukan *Mi'raj*.⁸

Kedua, segi sejarah. Sejarah juga menjadi faktor penyulut konflik Palestina-Israel, karena tempat-tempat di Israel terdapat situs-situs bersejarah yang berkaitan dengan agama dan tempat tinggal orang-orang Yahudi, Islam dan Kristen. Sampai sekarang ini, baik orang Yahudi, Islam dan Kristen banyak berkunjung ke daerah ini untuk beromantisme dengan tempat tinggal nenek moyang dan juga nabi-nabi mereka.⁹

Hingga kemudian berdirinya Negara Israel pada tahun 1948 yang mendapat penolakan terutama dari rakyat Palestina. Mereka kemudian membentuk kelompok-kelompok gerakan anti Israel, salah satunya HAMAS. HAMAS, yang merupakan akronim dari *Harakah al-Muqawamah al-Islamiyyah* (Gerakan Perlawanan Islam), adalah metamorfosis dari gerakan IM (Ikhwanul Muslimin) yang telah dilakukan sejak tahun 1930-an di Palestina. Berbeda dengan FATAH dan PLO yang berideologi nasionalisme dan semangat kebangsaan, HAMAS berideologi Islam. Sejak tahun 1970-an, sebetulnya IM telah memperlihatkan kekecewaan pada berbagai sepak terjang PLO. Kekecewaan terutama setelah PLO dipimpin oleh Yasser Arafat

⁷ Karen Amstrong, *Islam: A Short History; Sepintas Sejarah Islam*, Ikon Teralitera, Surabaya, 2002, Hal. xiii-xix.

⁸ Zis Muzaid, *Konflik Timur Tengah Sebagai Strategi Mengukuhkan Eksistensi Israel*, Jurnal PKTTI, Depok, 2008. Hal. 29-30.

⁹ *Ibid.*

menggantikan Yahya Hammuda pada tahun 1969.¹⁰

HAMAS didirikan oleh tokoh IM Palestina yang sangat brilian, Syekh Ahmad Yasin. Bermula dari didirikannya "Mujahidin Palestina" (Mujahidun Filisthiniyyun) di Jalur Gaza yang dipersiapkan sebagai jembatan untuk kembali mentransformasikan gerakan Ikhwanul Muslimin dari gerakan sosial dan pendidikan ke gerakan militer dan politik. Syekh Ahmad Yassin kemudian ditangkap pada tahun 1983, karena dituduh membentuk kelompok militer bersenjata dan menggerakkan berbagai aksi kerusuhan. Pada tahun 1985, beliau dibebaskan melalui program pertukaran tawanan antara Israel dengan Front Rakyat untuk Pembebasan Palestina. HAMAS semakin populer ketika berhasil menyandera dua serdadu Israel tahun 1989. Akibatnya, beliau ditahan bersama ratusan anggota Hamas lainnya pada tanggal 18 Mei 1989. Tekanan yang keras dari para pejuang Palestina memaksa Pemerintah Israel membebaskan Syekh Ahmad Yassin. Beliau dibebaskan melalui perjanjian antara pemerintah kerajaan Yordania dengan Israel. Dengan perjanjian itu, beliau dibebaskan dengan pertukaran dua antek Yahudi yang ditahan di Yordania karena mencoba membunuh kepala Biro Politik Hamas, Khaled Mashal.¹¹

HAMAS kemudian bermetamorfosis menjadi sebuah Partai Politik dengan memutuskan mengikuti Pemilu legislatif tahun 2006 sebagai kekecewaan terhadap semakin tunduknya FATAH kepada Israel walaupun Israel telah terbukti berkali-kali mengkhianati perundingan-perundingan yang dilakukan.

Tanpa diduga oleh banyak pihak HAMAS berhasil memenangi pemilu. HAMAS meraih kursi terbanyak di parlemen. Pihak yang paling merasa kaget dalam hal ini adalah Amerika Serikat dan Israel. Pasalnya, secara resmi Amerika Serikat telah lama memasukkan HAMAS sebagai salah satu organisasi teroris. Begitupun dengan Israel, beberapa saat setelah kemenangan HAMAS, Perdana Menteri Israel Ehud Olmert menyatakan keengganannya untuk bekerja sama dengan pemerintahan HAMAS kelak. Situasi semakin buruk ketika FATAH menolak untuk bergabung dalam pemerintahan yang akan dibentuk oleh HAMAS. Semua itu pada akhirnya

¹⁰ Tiar Anwar Bachtiar, *HAMAS: Kenapa Dibenci Amerika*, Hikmah, Jakarta, 2006. Hal. 83-86.

¹¹ *Ibid.*, Hal 87-100.

melahirkan berbagai konflik dan rivalitas politik yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Singkatnya, kemenangan HAMAS dalam Pemilu Legislatif 2006 ini telah melahirkan konstelasi politik baru, baik pada konteks dalam negeri maupun luar negeri Palestina.¹²

B. Perumusan Masalah

Skripsi ini akan memaparkan konstelasi politik yang terjadi di Palestina pasca transformasi Hamas dari gerakan sosial mejadi sebuah Partai Politik. Dari pemaparan tersebut, ada beberapa permasalahan yang ingin penulis angkat dalam skripsi ini dan penulis rumuskan ke dalam bentuk pertanyaan.

1. Apa yang melatarbelakangi tansformasi HAMAS dari gerakan sosial menjadi sebuah Partai Politik?
2. Bagaimana dinamika politik yang berkembang pasca kemenangan Hamas Hamas memenangi pemilu legislatif Palestina pada 2006?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Menggambarkan keberadaan gerakan Hamas sebagai sebuah gerakan Islam yang sangat berpengaruh di Palestina.
2. Memaparkan dinamika politik yang terjadi di Palestina pasca kemenangan Hamas pada pemilu legislatif Palestina (2006-2007).

D. Ruang Lingkup Penulisan

Rentang waktu yang ditulis dalam skripsi ini adalah pada tahun 2006-2007.

¹² Bawono Kumoro, *HAMAS: Ikon Perlawanan Islam terhadap Zionisme Israel*, Mizan, Bandung, 2009, Hal. 25-26.

HAMAS bermetamorfosis menjadi Partai Politik ditandai dengan keikutsertaan HAMAS pada pemilu legislatif Palestina pada tahun 2006 yang berhasil dimenangkannya. Setelah kemenangan HAMAS tersebut banyak peristiwa penting dan konflik yang terjadi hingga tahun 2007. Wilayah geografis yang membatasi skripsi ini adalah wilayah Palestina. Wilayah tersebut mencakup Gaza, Tepi Barat, dan sekitar Yerusalem. Dari ruang lingkup tersebut, tidak menutup kemungkinan penulis menyinggung nama, tempat, dan peristiwa lain ataupun yang ada di luar pembatasan ruang lingkup skripsi ini. Hal tersebut bertujuan untuk melengkapi analisa penulis.

E. Metode Penelitian

Penyusunan skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu menyelidiki atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.¹³ Metode ini diawali dengan mengumpulkan data (*heuristik*). Dalam pengumpulan data ini, penulis hanya menggunakan sumber-sumber tertulis berupa buku, Koran, jurnal, dan situs internet.

Sumber-sumber yang diperoleh dalam tahap *heuristik* tersebut selanjutnya perlu melalui tahap kritik internal untuk melihat kredibilitasnya sebagai sumber sejarah serta relevansinya dengan penelitian ini. Pada tahap ini, penulis mengolaborasi dan membandingkan sumber yang satu dengan sumber lainnya.

Tahap ketiga metode sejarah adalah interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap fakta yang ditemukan dalam sumber-sumber yang didapat oleh penulis. Interpretasi ini dilakukan dengan menganalisis data-data yang telah melewati proses kritik.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi atau penulisan sejarah. Fakta-fakta sejarah yang ditemukan diseleksi, disusun, diberi tekanan, dan ditempatkan dalam suatu urutan kronologis dan sistematis.

¹³ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Ar-Ruzz Media Grup, Yogyakarta, 2007. Hal. 53.

Metode penyajian karya tulis ini menggunakan bentuk tulisan deskriptif-analitis. Fenomena-fenomena dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lingkup pembahasan diuraikan sebagai sebuah gambaran yang saling berkaitan disertai analisisnya.

F. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teori tentang perubahan sosial. Sesungguhnya proses sejarah dalam keseluruhannya, apabila dipandang dari perspektif sejarah sosial, merupakan proses perubahan sosial dalam berbagai dimensi atau aspeknya.¹⁴ Lebih lengkapnya, Sartono Kartodirjo (1992) mengatakan bahwa:

“Dipandang sebagai proses modernisasi, perubahan sosial mencakup permasalahan-permasalahan berikut: Pertama, proses akulturasi. Artinya proses yang mencakup usaha masyarakat menghadapi pengaruh kultural dari luar dengan mencari bentuk penyesuaian terhadap komoditi, nilai, atau ideologi baru, suatu penyesuaian berdasarkan kondisi, disposisi, dan referensi kulturalnya, yang kesemuanya merupakan faktor-faktor kultural yang menentukan sikap terhadap pengaruh baru. Kedua, sehubungan dengan proses akulturasi itu muncul adanya proses seleksi dengan diferensiasi berdasarkan sosiohistoris pelbagai golongan social seperti termaktub di atas...”¹⁵

Dalam permasalahan munculnya HAMAS, teori ini cukup relevan untuk digunakan. Agresi militer Israel yang membabi buta dengan melakukan pengusiran secara paksa kepada rakyat Palestina memunculkan suatu perlawanan yakni dengan melakukan gerakan *intifadah*. Gerakan *intifadah* ini kemudian memunculkan gerakan perlawanan yang lebih terorganisir yang bernama HAMAS sebagai sebuah upaya untuk melakukan perlawanan terhadap Zionis Israel.

F. Tinjauan Pustaka

Ada satu karya ilmiah berupa skripsi karangan Akhmad Fauzi berjudul *“Keberadaan Gerakan HAMAS dalam Perjuangan Kemerdekaan Palestina 1987-*

¹⁴ Sartono Kartodirjo, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah, Gramedia, Jakarta, 1992. Hal. 160.

¹⁵ *Ibid.*

1991". Skripsi ini menceritakan tentang sejarah Hamas hingga perannya dalam perjuangan kemerdekaan Palestina. Persamaan karya penulis dengan beliau terletak pada pembahasannya yang terfokus pada keberadaan gerakan Hamas sebagai gerakan politik yang sangat berpengaruh di Palestina. Sedangkan perbedaannya terletak pada rentang waktu pembahasan. Dalam skripsi beliau rentang waktu pembahasan adalah tahun 1987-1991. Sedangkan pada skripsi penulis, rentang waktu pembahasan adalah tahun 2006-2007.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini penulis susun dalam beberapa bab. *Bab I*, berisi Pendahuluan. Dalam bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, tinjauan pustaka, metode penulisan, dan sistematika penulisan. *Bab II*, Hamas: Dari Gerakan Sosial Menjadi Partai Politik. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan sejarah munculnya HAMAS hingga kemudian menjadi partai politik. *Bab III*, Kondisi Palestina pasca kemenangan HAMAS pada Pemilu Legislatif Palestina Tahun 2006. Dalam bab ini penulis akan memaparkan dinamika politik yang berkembang pasca kemenangan HAMAS pada pemilu legislatif Palestina (2006-2007). *Bab IV*, Kesimpulan dan Saran. Berisi kesimpulan dan saran dari permasalahan yang diangkat.